

# BAB I

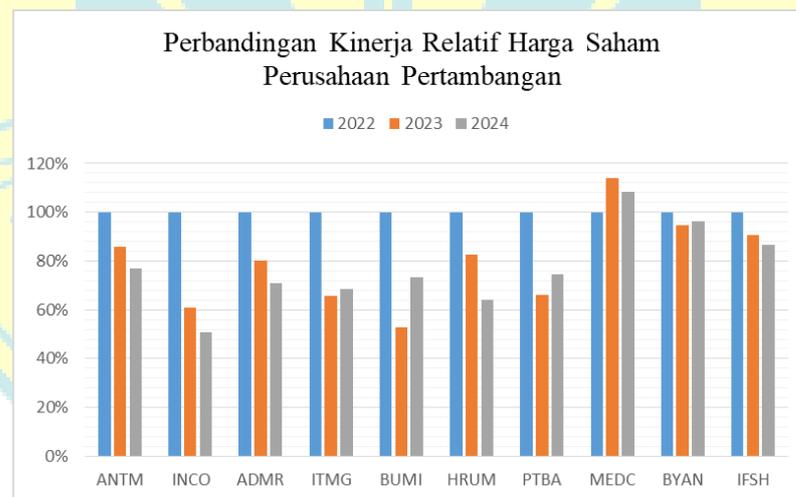
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian global yang terus berkembang telah menciptakan tingkat persaingan yang semakin ketat di antara perusahaan. Dalam menghadapi kondisi tersebut, setiap perusahaan berupaya merumuskan strategi yang efektif guna mencapai tujuan utama yaitu memaksimalkan nilai perusahaan yang akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham (Pangestuti et al., 2022). Upaya memaksimalkan nilai perusahaan merupakan strategi jangka panjang yang bertumpu pada penguatan nilai saat ini sebagai fondasi bagi penciptaan keuntungan di masa depan. Nilai perusahaan adalah proyeksi dari harga saham yang stabil yang mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Nilai yang tinggi mengindikasikan keyakinan pasar terhadap kapabilitas perusahaan dalam menjaga stabilitas dan menciptakan pertumbuhan, sedangkan nilai yang rendah kerap diasosiasikan dengan tingkat ketidakpastian atau risiko terhadap keberlangsungan usaha (Natsir & Yusbardini, 2020).

Lingkungan bisnis yang semakin kompleks ini menuntut perusahaan untuk terus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya, sehingga tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan melalui peningkatan nilai perusahaan, tetapi juga memperhatikan aspek lain yang lebih luas (Rahmawardani & Muslichah, 2020). Salah satu pendekatan yang mulai banyak diadopsi dalam mengukur kinerja perusahaan adalah konsep TBL atau *Triple Bottom Line*, mengintegrasikan tiga dimensi utama yaitu “profit, people, planet”. Pendekatan ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan sebuah perusahaan tidak semata-mata diukur dari performa finansialnya, tetapi juga dari kontribusinya terhadap masyarakat serta tanggung jawabnya terhadap lingkungan (Susilawati et al., 2024). Hal ini menjadi semakin penting karena faktor-faktor non-keuangan seperti keberlanjutan sosial dan lingkungan kini turut memengaruhi persepsi investor di bursa serta nilai perusahaannya (Şerban et al., 2022).

Di antara berbagai sektor industri, sektor pertambangan menjadi perhatian karena kontribusinya yang signifikan terhadap kondisi lingkungan (Amos, 2024). Sektor pertambangan merujuk pada seluruh aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, dan pemasaran mineral atau batuan berharga yang terkandung di dalam bumi. Sektor ini mencakup berbagai jenis bahan galian, mulai dari energi, logam, hingga mineral industri. Sebagai salah satu pilar utama ekonomi Indonesia, sektor pertambangan berperan besar dalam menyediakan bahan baku bagi industri manufaktur, sumber energi, serta menyumbang signifikan terhadap pendapatan negara dan penciptaan lapangan kerja. Namun, sektor pertambangan menjadi perhatian karena adanya potensi dampak lingkungan dan sosial, seperti deforestasi, perubahan bentang alam, pencemaran air dan udara, serta isu-isu sosial terkait masyarakat adat dan lokal (Worlanyo & Jiangfeng, 2021).



**Gambar 1. 1 Grafik Pergerakan Harga Saham Berdasarkan Harga Akhir Tahun (2022-2024)**

Sumber: diolah penulis

Mengacu kepada grafik, diperoleh fakta bahwa mayoritas saham perusahaan tambang mengalami penurunan sepanjang tahun 2022-2024. Beberapa emiten seperti TOBA, INDY, dan TINS menunjukkan koreksi harga yang paling tajam, dengan nilai jatuh hingga sekitar 50-55%. Meskipun demikian, grafik di atas juga merefleksikan adanya fluktuasi harga antar tahun pada beberapa saham, di mana penurunan tajam di 2023 diikuti oleh pemulihan di akhir 2024. Kinerja perusahaan sektor pertambangan juga menunjukkan tren

penurunan dari sisi laba bersih. Contohnya, TINS atau PT Timah Tbk melaporkan defisit sebesar Rp487 miliar, sementara PTBA atau PT Bukit Asam Tbk melaporkan defisit laba bersih sebesar 51,7%, dari Rp12,78 triliun menjadi Rp6,3 triliun. Hal yang sama dialami oleh ANTM atau PT Aneka Tambang Tbk yang mengalami defisit laba sebesar 19,45%. Penurunan ini disebabkan oleh melemahnya pasar ekspor, tren penurunan harga komoditas, serta meningkatnya tekanan global untuk beralih ke energi bersih (Rhamadanty, 2024)

Perusahaan sektor tambang tidak hanya menghadapi tantangan pasar, tetapi juga semakin disorot dari sisi keberlanjutan lingkungan. Fenomena kerusakan lingkungan akibat aktivitas tambang nikel PT Vale Indonesia di Luwu Timur, yang menyebabkan pencemaran udara dan penggusuran lahan pertanian warga (Amien, 2023), serta pembuangan limbah tailing oleh PT Freeport Indonesia yang merusak ekosistem di Papua (Bhawono, 2023), secara jelas mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan tambang ini belum sepenuhnya mempertanggungjawabkan dampak lingkungan mereka melalui praktik akuntansi lingkungan (*green accounting*) yang transparan dan memadai. Isu pencemaran yang menimpa PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) hingga menyebabkan sahamnya merosot (Angriani, 2025), menjadi bukti nyata bahwa pasar bereaksi negatif terhadap ketidakpatuhan atau kelalaian perusahaan dalam mengelola aspek keberlanjutan. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan dalam *green accounting* yang gagal merefleksikan biaya dan dampak lingkungan secara komprehensif, sehingga tidak memberikan sinyal positif kepada investor.

Di sisi lain, masalah sosial yang timbul dari operasi perusahaan, seperti konflik dengan masyarakat adat dan lokal, menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR Disclosure*) belum sepenuhnya peka dan tanggap terhadap masyarakat sekitar. Seperti dilaporkan oleh BBC Indonesia (2021), ekspansi tambang nikel di Sulawesi Selatan telah memicu konflik agraria, penggusuran lahan pertanian masyarakat, dan kerusakan lingkungan yang berdampak pada hilangnya mata pencaharian masyarakat lokal. Kondisi ini menunjukkan lemahnya peran *CSR*

perusahaan dalam memberikan perlindungan sosial dan keberlanjutan ekonomi masyarakat sekitar tambang. Ketika program-program *CSR* tidak efektif atau tidak transparan, hal ini dapat merusak citra perusahaan dan mengurangi kepercayaan publik serta investor. Kinerja sosial dan lingkungan yang buruk, yang terefleksi dari kurangnya tanggung jawab dalam *green accounting* dan *CSR Disclosure*, pada akhirnya berdampak langsung pada persepsi pasar terhadap nilai perusahaan, yang terlihat dari tren penurunan harga saham pada sektor pertambangan.

Seiring meningkatnya perhatian terhadap keberlanjutan lingkungan dan sosial, perusahaan juga memiliki kewajiban hukum dalam mengimplementasikan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perkara ini tercantum pada “Pasal 74 UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas” yang mengharuskan entitas bisnis dengan operasional yang berkaitan dengan eksploitasi alam untuk menjalankan obligasi sosial dan lingkungan. Selain itu, OJK mengeluarkan “Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 Tahun 2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan” yang mewajibkan perusahaan publik menyusun laporan keberlanjutan sebagai bentuk akuntabilitas terhadap praktik keberlanjutan perusahaan. Dalam sektor pertambangan, penerapan akuntansi lingkungan juga didukung oleh PSAK No. 33 tentang Akuntansi Pertambangan, yang mengatur pencatatan biaya eksplorasi dan pengelolaan lingkungan. Sementara itu, KLHK menerbitkan “Permen Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 1 Tahun 2021 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER)”, sebagai instrumen untuk menilai dan mempublikasikan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan. Keberadaan regulasi-regulasi ini menjadi dasar penting bagi perusahaan untuk secara aktif melaksanakan praktik tanggung jawab lingkungan dan sosial, yang pada akhirnya tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kepatuhan hukum, tetapi juga membangun reputasi dan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

Kemunculan *green accounting* diharapkan mampu mengerakkan organisasi demi semakin bertanggungjawab dalam memaksimalkan transparansi dan pelaporan yang berkaitan dengan aspek lingkungan-nya. *Green*

*accounting* ialah paradigma dalam akuntansi modern yang menganjurkan bahwa perusahaan tidak semata-mata mencatat kegiatan keuangan, tetapi juga memasukkan aset lingkungan, sumber daya alam, dan penyerapan anggarannya ke dalam laporan keuangan (Rounaghi, 2019). Konsep *green accounting* menuntut perusahaan untuk memprioritaskan efisiensi serta pembangunan sumber daya berkelanjutan dalam prosesnya sehingga fungsi lingkungan hidup pada perusahaan dan masyarakat mendapatkan manfaat yang sejalan (Ulupui et al., 2020).

Di tengah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap isu yang berkaitan dengan lingkungan ini, pelaksanaan *green accounting* pada perusahaan mampu menciptakan nilai tambah menarik bagi konsumen maupun investor dan berpotensi meningkatkan nilai perusahaan (Dewi & Narayana, 2020). Hal ini didukung oleh penelitian (Alexander, 2023), (Wijayanti & Dondoan, 2022), dan (Hutabarat, 2024) penerapan *green accounting* mampu menghasilkan nilai perusahaan yang lebih tinggi karena informasi mengenai biaya lingkungan meningkatkan citra positif bagi para pemangku kepentingan ketika mengambil keputusan. Sebaliknya, penelitian dari (Dahlia et al., 2024), (Gantino et al., 2023), dan (Kusuma & Dosinta, 2023) menunjukkan bahwa investor cenderung lebih fokus pada hasil finansial jangka pendek daripada pertimbangan lingkungan sehingga diungkapkannya *green accounting* tidak berdampak pada nilai perusahaan.

Selain *green accounting*, aspek lain yang juga berdampak bagi nilai perusahaan berkenaan dengan tanggung jawab lingkungan serta sosial adalah “*Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure*” atau pengungkapan CSR. CSR merupakan komitmen dari perusahaan untuk secara proaktif terlibat dalam memenuhi kewajibannya kepada masyarakat di sekitar wilayah operasinya (Seran et al., 2024). Pelaporan CSR yang dilakukan oleh perusahaan tidak untuk sekedar memenuhi peraturan yang ada, tetapi juga harus memiliki dampak signifikan kepada keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, *CSR disclosure* memainkan peran penting dalam mempengaruhi investor saat menilai reputasi dan nilai dari suatu perusahaan.

CSR merupakan jembatan penghubung antara perusahaan dengan masyarakat dan investor. Melalui pelaksanaan program CSR, perusahaan diharapkan mampu membangun hubungan baik dan menciptakan citra positif di hadapan publik. Hubungan dan citra yang baik ini pada akhirnya akan memberikan manfaat kepada perusahaan, terutama berupa dukungan maupun kepercayaan dari publik (Uyun et al., 2024). Hal ini didukung oleh penelitian (Gupta & Krishnamurti, 2021), (Handayati & Narmaditya, 2022), (Machmuddah et al., 2020), yang menyatakan bahwa perusahaan yang proaktif melaporkan CSR cenderung dinilai lebih baik, sebab transparansi semacam itu menyiratkan bahwa korporasi mengambil tanggung jawab atas konsekuensi negatif yang bisa saja muncul dari aktivitas usahanya. Sebaliknya, penelitian dari (Amerta & Soenarno, 2022), (Widiatmoko, 2020), (Rosharlianti & Pratiwi, 2022), menunjukkan bahwa *CSR disclosure* tidak sepenuhnya berhasil sebagai media penilaian investor saat mengambil keputusan investasi yang dapat berefek pada nilai perusahaan.

*Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *green accounting* termasuk ke dalam faktor eksternal yang merefleksikan bagaimana perusahaan merespons isu lingkungan dan sosial, serta memainkan peran penting dalam membentuk nilai perusahaan. Nilai perusahaan itu sendiri menggambarkan keadaan menyeluruh dan potensi perusahaan di masa mendatang, yang terbentuk dari kombinasi faktor eksternal dan internal (Pangestuti & Louisa, 2020). Dari sisi internal, aspek kinerja keuangan khususnya profitabilitas menjadi determinan utama dalam menarik minat investor sekaligus menjadi fondasi dalam mendorong peningkatan nilai perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki secara efisien. Profitabilitas menjadi indikator penting bagi investor dan pemegang saham karena berpengaruh terhadap prospek dividen, harga saham, dan pertumbuhan perusahaan ke depan (Hergianti & Retnani, 2020)

Profitabilitas memengaruhi nilai perusahaan sebab investor umumnya mengaitkan tingkat profitabilitas dengan tingkat risiko investasinya. Saat

profitabilitas suatu perusahaan tinggi, risiko yang dipersepsikan investor akan semakin kecil. Fakta ini menjadikan entitas bisnis lebih diminati oleh investor, sehingga memicu kenaikan valuasi perusahaan (Prihadi, 2019). Hal ini didukung oleh penelitian (Bon & Hartoko, 2022), (Sudiyatno et al., 2021), serta (Jihadi et al., 2021), yang menyatakan dengan tingginya tingkat keuntungan maka permintaan terhadap kepemilikan saham perusahaan akan melambung sehingga berimbas pada peningkatan nilai entitas bisnis tersebut. Sebaliknya, penelitian dari (Muslih & Pratiwi, 2023), (Prastyatini et al., 2024), dan (Farizki & Masitoh, 2021) menyimpulkan bahwasanya profitabilitas tidak berdampak pada valuasi perusahaan karena jika yang dimiliki ialah profitabilitas yang rendah, hal ini bisa diartikan sebagai berita buruk bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor. Akibatnya, investor akan berpikir dua kali untuk menginvestasikan uangnya pada perusahaan yang berkaitan.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa meskipun perusahaan telah melakukan berbagai strategi ini, nilai perusahaan masih mengalami fluktuasi dan tidak selalu menunjukkan peningkatan. Maka berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menempatkan nilai perusahaan sebagai aspek penting yang harus dijaga perusahaan. Nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh profitabilitas semata, melainkan juga bergantung pada bagaimana perusahaan mempertanggungjawabkan dampak lingkungannya melalui praktik *green accounting* serta peranannya dalam menjaga hubungan dengan masyarakat sekitar melalui *CSR Disclosure*. Isu penurunan harga saham akibat pencemaran lingkungan dan konflik dengan masyarakat yang sudah dijelaskan sebelumnya menegaskan bahwasanya implementasi *green accounting* dan *CSR Disclosure* yang tidak memadai dapat memengaruhi kepercayaan investor dan masyarakat, serta berdampak negatif pada nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan perhatian khusus pada variabel *green accounting* dan *CSR Disclosure* untuk menjelaskan bagaimana kedua faktor keberlanjutan tersebut berperan penting dalam meningkatkan maupun mempertahankan nilai perusahaan pada sektor pertambangan di Indonesia.

Dengan adanya perbedaan hasil temuan, maka penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya yang bertujuan mengkonfirmasi hasil yang belum konsisten tersebut. Penelitian ini menggunakan perspektif teori pemangku kepentingan yang menyatakan bahwa keberlangsungan dan nilai perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kepentingan dan ekspektasi para pemangku kepentingannya, baik dari sisi sosial, lingkungan, maupun keuangan (Ghozali & Chariri, 2010, p. 439). Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan studi sebelumnya adalah tahun data paling terkini dan objek penelitiannya yaitu sektor pertambangan. Selain itu, dimanfaatkan juga peringkat “PROPER yang dimuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) sebagai representasi dari *green accounting* yang memberikan ukuran yang lebih objektif dan diakui pemerintah.

Menimbang uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti terdorong untuk mengkaji dengan judul “**Pengaruh *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility Disclosure*, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan**”

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

1. Apakah *Green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah *Green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan
2. Untuk mengetahui apakah *Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan
3. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi untuk memperdalam kajian di ranah akuntansi dan keuangan, khususnya terkait dampak *Green accounting*, *CSR Disclosure*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan di Indonesia.

### 2. Manfaat Praktik

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

#### a. Bagi Peneliti

Meningkatkan pemahaman dan keterampilan peneliti dalam menganalisis hubungan antara *Green accounting*, *CSR Disclosure*, profitabilitas, dan nilai perusahaan, serta melatih peneliti dalam penyusunan karya ilmiah yang sistematis dan berbasis data.

#### b. Bagi Dunia Pendidikan

Menjadi ilmu dan referensi tambahan dalam bidang akuntansi, akuntansi lingkungan, dan manajemen keuangan, serta memperkaya bahan ajar atau studi kasus di lingkungan akademik, khususnya mengenai faktor-faktor keberlanjutan yang memengaruhi nilai perusahaan.

#### c. Bagi Perusahaan

Memberikan gambaran praktis bagi perusahaan, terutama di sektor pertambangan, mengenai pentingnya penerapan *Green accounting*, *CSR Disclosure*, dan peningkatan profitabilitas sebagai strategi untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memperkuat kepercayaan dari investor maupun masyarakat.

#### d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Menjadi landasan dan referensi bagi penelitian di masa mendatang yang ingin mengembangkan kajian serupa dengan menambahkan variabel baru, menggunakan metode penelitian yang berbeda, atau memperluas cakupan sektor industri yang diteliti.